

PENGEMBANGAN WIRUSAHA BERBASIS EKONOMI ISLAM MELALUI PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA DI DESA KARANG ASEM BARAT KECAMATAN CITEUREUP KABUPATEN BOGOR

Egi Setiadi¹, Kholifatul Husna Asri²

STEI Napala¹

Jl. Pancawati Km 1,3 Kp. Ciletuh RT 02/08 Des. Ciderum Kec. Caringin Kab Bogor

STEI Napala²

Jl. Jl. Pancawati Km 1,3 Kp. Ciletuh RT 02/08 Des. Ciderum Kec. Caringin Kab Bogor

[egisetiadi0707@gmail.com¹](mailto:egisetiadi0707@gmail.com)
[kholifatul.husnaa@gmail.com²](mailto:kholifatul.husnaa@gmail.com)

ABSTRACT

Islamic economics is the basis of efforts to empower the younger generation to be able to create jobs, reduce unemployment and improve people's welfare. The research method used is a qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews, observation and analysis of relevant documents. Informants of the study were youth, community leaders and some small entrepreneurs who were in the area. The results showed that youth empowerment through Islamic economic approach has a positive impact on local economic growth. Various entrepreneurship education programs based on Islamic values have succeeded in improving the skills and knowledge of the younger generation about entrepreneurship, so as to create jobs and make a positive contribution to the village economy. However, this study also shows a number of obstacles, such as limited capital and lack of knowledge about Islamic economics among young people. Therefore, cooperation between the government, the community, and financial institutions is needed to provide the necessary support and means to the younger generation who want to be entrepreneurial. This study makes an important contribution to understanding the importance of empowerment and "entrepreneurship-based economic development" for rural youth. It is expected that the results of this study can be a reference for policy makers in designing programs that focus on improving public welfare through the empowerment of young people based on sharia economy in the area, especially the village of Karang Asem barat district Citeureup Bogor regency.

Kata Kunci: Empowerment, Entrepreneurship, Youth

ABSTRAK

Ekonomi Islam menjadi dasar upaya pemberdayaan generasi muda agar mampu menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen yang relevan. Informan penelitian adalah pemuda, tokoh masyarakat dan sebagian pengusaha kecil yang berada di daerah tersebut. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda melalui pendekatan ekonomi Islam memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi lokal. Berbagai program edukasi kewirausahaan berbasis nilai-nilai keislaman telah berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan generasi muda tentang kewirausahaan, sehingga mampu menciptakan lapangan kerja dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian desa. Namun, penelitian ini juga menunjukkan sejumlah kendala, seperti keterbatasan modal dan minimnya pengetahuan tentang ekonomi Islam di kalangan anak muda. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga keuangan untuk memberikan dukungan dan sarana yang diperlukan kepada generasi muda yang ingin berwirausaha. Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk memahami pentingnya pemberdayaan dan “pembangunan ekonomi berbasis kewirausahaan” bagi kaum muda di pedesaan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program-program yang fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan generasi muda berbasis ekonomi syariah di daerah khususnya Desa Karang asem barat kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Kewirausahaan, Pemuda

PENDAHULUAN

Globalisasi saat ini menuntut dunia pendidikan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pendidikan kewirausahaan harus menunjukkan semangat kewirausahaan yang sedang berkembang di kalangan generasi milenial. (Eriawaty&Fitriyanti, 2016) Mengapa kewirausahaan penting bagi generasi milenial? Karena generasi milenial adalah generasi penerus yang menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain. Setiap orang hendaknya memikirkan baik-baik permasalahan ketenagakerjaan ini, karena sudah pasti pekerjaan dicari hanya untuk mendapatkan uang untuk bertahan hidup (Hutagalung dkk., 2019).

Istilah Millennials pertama kali diciptakan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Menurut keduanya, kelompok milenial adalah anak-anak yang lahir pada tahun 1982 dan memasuki pendidikan anak usia dini, yang terhubung dengan era milenial ketika mereka lulus SMA pada tahun 2000. (Nurhidayat, 2020)

Pengembangan kewirausahaan merupakan langkah strategis dalam upaya memperbaiki permasalahan perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi didorong oleh kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para wirausaha. Pendidikan kewirausahaan sendiri merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan suasana akademis yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Pembangunan karakter ini mencakup upaya penanaman nilai-nilai kejujuran, kepemimpinan, tanggung jawab, etika, ketekunan, serta kreativitas dan inovasi. (Mila, 2013)

Islam sebagai agama mengajak seluruh umat Islam untuk aktif dan bekerja keras, yaitu: ciri-ciri pengusaha dan pemilik usaha. Islam mempromosikan kemakmuran melalui penggunaan sumber daya yang diberikan Tuhan secara tepat. Kewirausahaan dan kewirausahaan dalam Islam pada umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: kewirausahaan dan kewirausahaan merupakan bagian integral dari agama ini; Kesuksesan tidak hanya diukur dari hasil akhirnya namun juga dari cara Anda mencapainya; Islam mendorong orang untuk terjun ke dunia bisnis; kegiatan komersial yang merupakan bagian dari ibadah atau “perbuatan baik”; prinsip-prinsip pedoman kewirausahaan dan kewirausahaan seluruhnya berlandaskan Al-Quran dan Hadits Nabi (saw), sedangkan etika dan tanggung jawab sosial keduanya berlandaskan model perilaku Muhammad SAW. (Ghoul, 2010)

Di dalam Al-Quran tidak ada penjelasan yang jelas dan jelas berkaitan dengan kewirausahaan, namun dengan mempelajari secara cermat ayat-ayat yang menjadi unsur kuncinya kewirausahaan dapat ditemukan di sana. Dua istilah berbeda namun berkaitan. Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk melakukan kreativitas untuk memecahkan masalah kehidupan nyata. Singkatnya, kreativitas adalah berpikirsesuatu yang baru, sedangkan inovasi menciptakan sesuatu

yang baru. Keduanya harus seksis dalam berwirausaha, karena menemukan ide kreatif saja tidak cukup, Anda harus melakukannya diwujudkan dengan upaya nyata dan kreatif (Najma, 2016).

Al-Qur'an ditegaskan bahwa seseorang hanya akan memperoleh hasil prestasi sesuai dengan usaha yang dilakukan. Seperti yang tercantum dalam (QS An-Najm: 39-40): Yang artinya "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (39), Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) (40)".

Wirausaha salah satu jalan bagi umat Islam untuk melakukan aktivitas bisnis dan bertransaksi yang dimana konsep dan tata caranya sudah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an sebagai panduan hidup manusia, memberikan pedoman syariah bagi para entrepreneur untuk bekerja dan cara manusia memandang Tuhan. Orang yang bekerja berhak masuk surga. Penghargaan Islam terhadap kemauan bekerja seseorang tidak saja dalam kerangka jangka pendek saja, namun bagi yang bekerja secara baik dan benar, surga telah dijanjikan untuk mereka (Andri Soemitra 2015).

Praktek kewirausahaan adalah suatu aktivitas yg melatih kemampuan wirausaha sekaligus menjadi wahana belajar berwirausaha atau memberi contoh atau melakukan kegiatan kewirausahaan dalam menerapkan teori kewirausahaan yang diperoleh di dalam kelas maupun keterampilan-keterampilan lainnya. Menurut (Hendro, 2011).

Pengertian dasar kewirausahaan mengarah pada esensi yang sama, meskipun tidak ada istilah umum untuk kewirausahaan, yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia, mengacu pada sifat, karakteristik, dan karakter yang melekat pada seseorang yang memiliki kemauan kuat untuk mengubah ide inovatif menjadi bisnis nyata dan mampu mengembangkannya dengan tangguh. Biarkan setiap orang memiliki gaya kreatif dan inovatif, suka perubahan dan kemajuan, berani mengambil risiko dan menerima tantangan. Kewirausahaan secara umum berkembang dari teori Schumpeter (1934), dimana kewirausahaan adalah wirausaha yang mengimplementasikan kombinasi baru bidang teknis dan komersial dalam bentuk praktik. Dalam hal ini, kewirausahaan merupakan fungsi pengusaha memperkenalkan dan mengimplementasikan kemungkinan-kemungkinan baru di bidang ekonomi.

Implementasi konsep berwirausaha secara syariah masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki dua dimensi yakni *hablumminallah* dan dimensi *hablumminannas*. 2 Agama dan aktivitas wirausaha memiliki hubungan yang saling terkait. Agama mampu mempengaruhi keputusan umat manusia untuk menjadi pengusaha karena merupakan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan. Dalam ushul fiqh, ada kaidah yang menyatakan bahwa "maa laa yatimm al-wajib illa bihi fa huwa

wajib”, yakni sesuatu yang harus ada untuk menyempurnakan yang wajib, maka ia wajib diadakan. Mencari nafkah (Yakni melakukan kegiatan ekonomi) adalah wajib. Allah SWT berfirman dalam Q. S. At-Taubah: 105, yang Artinya: “Dan Katakanlah: “bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Manggu Makmur Tanjung Lestari. 2017).

Menurut Paramita dan Eridansyah (2016), alasan dipilihnya generasi muda atau kaum muda adalah karena kaum muda merupakan ujung tombak masa depan negara ini. Pemuda adalah bagian dari komunitas sosial yang memiliki pengaruh terbesar dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pemuda memiliki peran sebagai agen perubahan, selain memiliki inisiatif atau gagasan yang perlu dikembangkan, pemuda juga berperan dalam mengubah negara dan masyarakat ini (Suhendrik dan Ritha, 2016).

Masalah yang dihadapi kaum muda saat ini sangat kompleks, mulai dari krisis eksistensi sosial yang menimbulkan kecenderungan anti sosial di kalangan kaum muda, masalah lapangan kerja hingga masalah moral di masyarakat. Tingkat moral, sosial dan pendidikan anak muda tidak lagi menjadi contoh yang baik, contoh bagi masyarakat seperti orang terpelajar, tetapi menuju hedonisme (bahagia), sedikit anak muda yang peka terhadap situasi sosial saat ini (Herawati, 2016).

Beberapa persepsi negatif tentang anak muda yang tertanam dalam masyarakat harus dihilangkan dengan berbagai hal positif. Salah satunya adalah upaya pengembangan sumber daya manusia berbasis pelatihan dan pemberdayaan generasi muda. Dalam kerangka tersebut di atas diperlukan berbagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia dengan mengoptimalkan potensi yang ada. Trisnani (2014) dalam penelitiannya berpendapat bahwa kaum muda adalah sekelompok orang yang mulai menemukan jati dirinya, sehingga kaum muda tersebut masih perlu dibimbing dan dikembangkan potensi batinnya untuk dapat melangkah ke arah yang benar dan lebih baik. memimpin bangsanya dalam perubahan positif. Oleh karena itu, partisipasi kaum muda dalam proses reformasi dan pembangunan menjadi sangat penting. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu bentuk usaha yang membangun kekuatan tersebut, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya dan berusaha untuk mengembangkannya, dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empower). Beberapa kelompok masyarakat memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan melalui pelatihan, termasuk kelompok pemuda. Kemauan yang

kuat dan semangat untuk maju adalah modal utama pengembangan keterampilan di masyarakat, dan faktor ini ada dalam jiwa pemuda.

Konsep pemberdayaan berasal dari kata daya yang artinya kekuatan, dan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris empowerment. Dalam hal ini, konsep pemberdayaan menyangkut pemberian daya atau kekuatan kepada kelompok kurang mampu yang belum memiliki daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama untuk memenuhi dasar hidup sehari-hari, seperti pangan, sandang, perumahan/pesantren, pendidikan dan kesehatan (Hamid, 2018).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai tindakan sosial melalui perencanaan yang disusun sendiri dan tindakan kolektif oleh warga suatu komunitas, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber dayanya (Sumodiningrat, 2009). Dari sudut pandang lain, pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai konsep pembangunan ekonomi yang menganut nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan model pembangunan baru yang berpusat pada rakyat, partisipatif, memberdayakan dan berkelanjutan (Alfitri, 2011).

Pada umumnya pemberdayaan masyarakat diarahkan pada kelompok tertinggal dan rentan, sehingga setelah diberdayakan, mereka memiliki kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut meliputi sandang, pangan, dan papan. Selain dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, Masyarakat diharapkan dapat mengakses sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang/jasa yang dibutuhkan dengan kualitas yang baik. Dalam hal ini masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan dan proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2010).

Dalam proses pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan ekonomi kreatif, perlu ditemukan dan disaring potensi kreativitas, inovasi dan invensi yang ada di dalam masyarakat. Secara keseluruhan, ekonomi kreatif merupakan konsep yang bertujuan untuk mencapai pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Dalam model ekonomi kreatif pemanfaatannya tidak hanya sumber daya yang dapat diperbaharui, tetapi bahkan tidak terbatas yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta, dan kreativitas yang ada dalam masyarakat (Purnomo, 2016).

Kekayaan sumber daya baik manusia, alam maupun budaya memberikan peluang yang sangat baik bagi perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Jiwa kewirausahaan adalah kemampuan berkreasi dan berinovasi sebagai dasar, arah dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Menjadi entrepreneur berarti menumbuhkan kemandirian berpikir, kreativitas, inovasi, tanggung jawab, disiplin dan tidak mudah menyerah, layaknya seorang bottom-up

entrepreneur. Alangkah baiknya jika sifat-sifat tersebut ditanamkan kepada generasi muda yang pada umumnya berjiwa petualang, penuh ide dan menyukai tantangan, memiliki kesamaan konsep bisnis yaitu menerima tantangan dan menikmati peluang. Dush M. Dkk. (2012).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif mencakup data tertulis atau lisan dan perilaku alami, yang dipahami dan dipelajari oleh semua peneliti. (Achmad, 2010).

Beberapa metode pengumpulan dan analisis data telah dilakukan, mencoba mengamati dan mengkaji satu topik yaitu pengembangan sumber daya manusia dalam rangka kewirausahaan melalui pemberdayaan generasi muda untuk memulai usaha. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, 1) data primer, dikumpulkan melalui wawancara dengan informan penelitian, 2) data sekunder, diperoleh dari buku, artikel, majalah, internet yang telah disusun secara sistematis (Hadi, 2002).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan para pengusaha muda dan masyarakat khususnya kaum muda. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data kualitatif yang diuraikan dengan kata-kata atau kalimat untuk sampai pada kesimpulan. Dengan demikian, penulis dapat mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan solusi dari suatu masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Kelurahan Karang Asem Barat merupakan peningkatan status dari Desa Karang Asem Barat menjadi Kelurahan, diresmikan oleh bupati Bogor tanggal 25 maret 2000, terletak didaerah dengan ketinggian 80 M dari permukaan air laut. Kelurahan karang Asem Barat terletak di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor dengan luas wilayah 239 Ha, terdiri dari 11 RW dan 70 RT,

Pembangunan di bidang perekonomian khususnya di Kelurahan Karang Asem Barat semata-mata diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bertumpu pada sektor perdagangan, jasa, industri kecil dan disamping sektor lainnya. Dengan data yang ada

sebagian besar mata pencaharian di Kelurahan Karang Asem Barat adalah sebagian Karyawan swasta atau Buruh Harian Lepas.

Desa Karang Asem Barat merupakan daerah pedesaan dengan tingkat pengangguran yang tinggi pada kalangan pemuda. Minimnya lapangan kerja formal serta minimnya pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan menjadi kendala utama kemandirian ekonomi pemuda di wilayah ini dan peningkatan kualitas hidup mereka. Selain itu, akses permodalan wirausaha, pendidikan kewirausahaan dan jaringan usaha yang terbatas juga menjadi persoalan yang perlu dibenahi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya konkrit penguatan pemberdayaan wirausaha di Desa Karang Asem Barat, Kecamatan Citeureup, kabupaten Bogor. Dengan pemberdayaan usaha yang efektif diharapkan generasi muda di daerah ini mampu mengembangkan usaha sendiri, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Pemberdayaan kewirausahaan merupakan upaya penting untuk meningkatkan perekonomian dan sumber daya manusia (SDM) di suatu daerah. Di Desa Karang Asem Barat, Kecamatan Citeureup, kabupaten Bogor, terdapat potensi besar untuk mengembangkan kewirausahaan terutama di kalangan anak muda. Namun, masih ada kendala dan tantangan yang harus diatasi untuk mewujudkan potensi tersebut.

Tabel 1. Hasil Wawancara Dengan Beberapa Pelaku Usaha.

No.	Nama Pelaku Usaha	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Warkop Maknovee	“Masalah yang ada di kalangan pemuda saat ini yaitu kurangnya pengetahuan tentang berwirausaha, kami berharap dengan adanya pemberdayaan SDM dikalangan pemuda dapat meningkatkan inovasi dan kreatifitas serta mengurangi tingkat pengangguran”.	Pentingnya pengetahuan tentang kewirausahaan
2	Dalgona Coffe 27	“Saya sebagai pelaku usaha muda sangat berharap di desa ini di adakan suatu pelatihan usaha agar menambah pengetahuan dan wawasan tentang berwirausaha”.	Pentingnya pelatihan kewirausahaan
3	Pancong Lumer Aa Ibaz	“Kami masih baru menjalankan usaha ini, akan bermanfaat sekali jika adanya edukasi dan pelatihan kewirausahaan maupun SDM di Desa ini”.	Pentingnya edukasi bagi pelaku usaha

Sumber: Hasil Wawancara beberapa pelaku usaha (2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan OF bahwa:

“Peluang usaha di desa karang asem barat ini sangatlah luas terutama dalam bentuk wirausaha seperti kaki lima dan jajanan kuliner yang sudah ada sejak jaman milenial yang beliau alami, dan pelaku usaha tersebut rata-rata terdiri dari anak muda yang kreatif menyajikan jajanan atau produk yang mereka pasarkan sehingga dapat menarik minat pembeli. Hanya saja seiring waktu berjalan keadaan itu berubah dikarenakan gengsi yang semakin besar, kurangnya pengetahuan tentang wirausaha dan modal untuk menjalankan usahanya sehingga menyebabkan meningkatnya pengangguran dikalangan anak muda. Oleh karena itu anak muda ini perlu diberikan pelatihan dan support edukasi tentang kewirausahaan agar dapat membentuk usaha yang dapat memperbaiki ekonomi dan menurunkan tingkat pengangguran yang ada di desa ini”.



Sumber: Hasil dari peneliti(2023)

Gambar 1. Wawancara serta diskusi tentang wirausaha dan pemuda

Lebih lanjut MT menyampaikan;

“Kebanyakan pemuda pada saat ini mempunyai keinginan untuk berwirausaha sesuai dengan fasion mereka atau menjadikan sebuah hobi dalam bentuk usaha contohnya mendirikan tempan usaha seperti warung kopi atau coffe, akan tetapi masih banyak sekai kendala untuk mejalankan usahanya dikarenakan minimnya pengetahuan terhadap wirausaha dan keterbatasan modal masih jadi faktor utama terhambatnya pelaksanaan berwirausaha”.

Setelah mewawancarai beberapa masyarakat, peneliti juga mewawancarai beberapa pedagang yang ada di sekitar Desa Karang Asem Barat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MF bahwa;

“Keinginan berwirausaha awalnya muncul karena susah nya mencari pekerjaan di perusahaan dikarenakan kurangnya pengalaman bekerja dan akhirnya membuka usaha sendiri dengan modal yang seadanya, akan ada banyak sekali kendala yang muncul ketika memulai sebuah usaha dan kendala terbesarnya adalah masalah modal kemudian kurangnya pengetahuan tentang cara memasarkan produk, menarik minat pembeli dan membuat inovasi baru dalam produk.



Sumber: Hasil dari peneliti(2023)

Gambar 2. Wawancara tentang memulai wirausaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DK,

“Kebanyakan pemuda saat ini lebih memilih bekerja di suatu perusahaan dari pada membuka usahanya sendiri, dengan alasan takut bangkrut atau nanti kedepannya usahanya tidak berkembang, akan tetapi bekerja diperusahaan juga tidak mudah dikarenakan persyaratan untuk masuk ke suatu perusahaan itu dibutuhkan persyaratan sebagai pertimbangan agar dapat diterima kerja, hal inilah yang menjadi penyebab meningkatnya pengangguran di kalangan pemuda. Maka dari itu dibutuhkan sekali pelatihan kewirausahaan dan edukasi tentang pengembangan usaha”.



Sumber: Hasil dari peneliti(2023)

Gambar 3. Wawancara tentang solusi mengurangi peganguran.

Setelah mewawancarai beberapa masyarakat, pedagang dan pemuda peneliti juga menyampaikan sedikit edukasi tentang kewirausahaan dan sedikit memotivasi pemuda dan pemudia agar lebih bersemangat.



Sumber: Hasil dari peneliti(2023)

Gambar 4. Edukasi, diskusi, dan motivasi pemuda pemudi.

Setelah melakukan sosialisasi dengan metode wawancara dan observasi langsung kelapangan kepada beberapa pengusaha kecil, masyarakat dan pemuda tentang pengembangan dan pemberdayaan kewirausahaan di dapatkan beberapa masalah yang di hadapi diantaranya minimnya pengetahuan tentang kewirausahaan di kalangan pemuda, kurangnya modal yang

dialami oleh pengusaha kecil dan kurangnya program pelatihan kewirausahaan dari desa di masyarakat. Hal ini selaras dengan apa yang di sampaikan oleh Komisi Uni Eropa (2010), dikutip dalam Ekankumo dan Kemobaradikumo (2011), Menuju Pendidikan Kewirausahaan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kepada generasi Milenial mendorong studi kewirausahaan dalam konteks yang berbeda.

Pelatihan permulaan fokus pada pengembangan pemahaman dan kemampuan menekuni kewirausahaan perilaku, keterampilan dan sikap dalam konteks yang sangat berbeda. (Pendidikan dan Kenegaraan, 2013) Pendidikan kewirausahaan adalah studi tentang sumber peluang dan proses penemuan, di mana seseorang berupaya untuk menciptakan, memulihkan mengambil risiko dan mengubah ide mereka menjadi tindakan. Beberapa peneliti menunjukkan hal itu Pendidikan kewirausahaan adalah pelatihan untuk masa depan yang tidak pasti, yaitu memberikan kreativitas bisnis. Jadi pendidikan kewirausahaan yaitu jenis proses pendidikan yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, perilaku, nilai atau niat bisnis pribadi sebagai karier yang layak atau sebagai cara untuk menjadi kaya menghargai peran mereka dalam masyarakat. (Gautam dan Singh, 2015) Berdasarkan Sahlman dan Stevenson (1992), Kourilsky menyatakan bahwa sifat Wirausahawan mempunyai 3 ciri: menyadari peluang pasar dan menghasilkan ide bisnis (layanan atau produk) untuk memenuhi peluang tersebut; komitmen organisasi dan sumber daya risiko untuk mengembangkan peluang bisnis; dan menyelenggarakan pelatihan bisnis yang berupaya mewujudkan ide bisnis berdasarkan peluang.

Kendala lain yang dirasakan pemuda di desa Karang Asem Barat ini juga tentang minimnya lapangan pekerjaan yang membuat meningkatnya pengangguran dikalangan pemuda semakin bertambah maka dari itu dibutuhkan pelatihan kewirausahaan agar dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di desa Karang Asem Barat hal ini selaras dengan apa yang dikutip oleh Purwana & Wibowo (2017) Kewirausahaan merupakan salah satu upaya untuk memecahkan masalah pembangunan ekonomi. Dengan semakin banyaknya usaha yang dirintis oleh para wirausaha (wirausahawan), maka kebutuhan akan tenaga kerja juga semakin meningkat, yang berarti kegiatan usaha dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

SDM masyarakat khususnya pemuda di desa Karang Asem Barat ini juga masih sangat minim dalam hal kewirausahaan, kurangnya motivasi dan inovasi untuk memulai suatu usaha Oleh karena itu, menurut Kourilsky, pendidikan kewirausahaan didasarkan pada identifikasi peluang bisnis, pengelolaan sumber daya sekaligus pengelolaan risiko, dan penciptaan usaha bisnis (Hidayah, 2016).

Startup pendidikan seperti:

1. Memberikan pendidikan yang bermanfaat untuk generasi muda, yang dapat menjadikan mereka mandiri dan kemudian mendorong mereka untuk untung dan bergantung;
2. Menciptakan peluang bagi UKM untuk menerima lulusan yang memenuhi syarat yang akan menerima pelatihan dan instruksi keterampilan yang berkaitan dengan menjalankan sentra usaha kecil;
3. Pelatihan vokasi bagi lulusan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja masyarakat;
4. Menyediakan lulusan dengan pelatihan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk membantu mereka membangun karir di UKM;
5. Memberikan lulusan pelatihan yang memadai dalam manajemen risiko untuk membuat ketidakpastian sedekat dan semudah mungkin;
6. Memberikan pelatihan yang memadai kepada lulusan untuk membantu mereka menjadi kreatif dan inovatif dalam mengidentifikasi peluang usaha baru;
7. Merangsang pertumbuhan industri dan ekonomi di daerah pedesaan dan daerah tertinggal. (Obora, 2006).

Pentingnya wirausaha muda terletak pada kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan inovasi. Pengusaha muda mempunyai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, merangkul tren baru dan membawa perubahan positif di berbagai bidang. Keberanian mereka mengambil risiko dan mencoba hal baru turut menjaga roda perekonomian tetap berputar. Hisrich, R.D., Peters, M.P., & Shepherd, D.A. (2017).

PENUTUP

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam ke dalam pengembangan kewirausahaan, serta dengan memberdayakan sumber daya manusia yang kuat dan beretika, kita dapat menciptakan landasan yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Diharapkan langkah ini membawa banyak manfaat bagi masyarakat, membangkitkan semangat berwirausaha dan membawa keberkahan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Nilai hakiki penting dari jiwa wirausaha adalah Percaya diri, Berorientasi tugas dan hasil, Keberanian mengambil risiko, Berorientasi ke masa depan, Kreativitas dan Inovasi. Kewirausahaan memiliki peranan penting dengan kemampuan untuk menciptakan dan menyediakan produk yang bernilai tambah (value added) melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen untuk mencari dan membaca peluang. Peran

kewirausahaan yaitu memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri memiliki usaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi pebisnis untuk mencapai tujuan hidupnya.

Menumbuhkan jiwa berwirausaha di kalangan pemuda menjadi seorang wirausahawan atau pebisnis merupakan salah satu langkah tercepat mencapai sukses dan menjadi kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M. N., & Ali, M. M. (2013).
Kajian eksistensi pasar tradisional Kota Surakarta. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(2), 252-269.
- Ben-Naim, A. Y. (2012).
Hydrophobic interactions. Springer Science & Business Media.
- El-Hadi, A., Schnabel, R., Straube, E., Müller, G., & Henning, S. (2002).
Correlation between degree of crystallinity, morphology, glass temperature, mechanical properties and biodegradation of poly (3-hydroxyalkanoate) PHAs and their blends. *Polymer testing*, 21(6), 665-674.
- Fridaya, P., Alfitri, A., & Rogaiyah, R. (2020).
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PT. TITIS SAMPURNA DESA KEMANG TANDUK KOTA PRABUMULIH. *Jurnal Media Sosiologi (JMS)*, 23(1), 63-76.
- Frinces, Z. H. (2010).
Pentingnya profesi wirausaha di Indonesia. *Jurnal ekonomi dan pendidikan*, 7(1).
- Ferreira, A., Moulang, C., & Hendro, B. (2010).
Environmental management accounting and innovation: an exploratory analysis. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 920-948.
- Hamid, H. (2018).
Manajemen pemberdayaan masyarakat.
- Herawati, H., & Mulyani, D. (2016).
Pengaruh kualitas bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas produk pada UD. Tahu Rosydi Puspan Maron Probolinggo. *UNEJ e-Proceeding*, 463-482.
- Hidayati, N. I. (2014).
Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2016).
Hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v madrasah ibtidaiyah negeri 2 bandar lampung tahun 2016/2017. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 87-93.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017).
Entrepreneurship. 10^a. Edição.

Kebudayaan, K. P. D. (2012).

Dokumen kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.

Mukti Fajar, N. D., & Achmad, Y. (2010).

Dualisme penelitian hukum: normatif & empiris. Pustaka pelajar.

Malmendier, U., & Nagel, S. (2016).

Learning from inflation experiences. *The Quarterly Journal of Economics*, 131(1), 53-87.

Mahyarni, M. (2013).

Theory of reasoned action dan theory of planned behavior (Sebuah kajian historis tentang perilaku). *Jurnal El-Riyasah*, 4(1), 13-23.

Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014).

Manajemen pendidikan.

Mualifah, N. (2019).

Dampak Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kampung Bumi Raharjo Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Matsu-Ura, T., Sakaguchi, S., Obora, Y., & Ishii, Y. (2006).

Guerbet reaction of primary alcohols leading to β -alkylated dimer alcohols catalyzed by iridium complexes. *The Journal of organic chemistry*, 71(21), 8306-8308.

Purnaningtyas, A., & Suharto, S. (2010).

Pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran seni budaya SMP. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 10(1).

Purnomo, R. A. (2016).

Ekonomi kreatif pilar pembangunan Indonesia. *Ziyad Visi Media*.

Paramita, A. (2020).

Modul pembelajaran SMA geografi kelas XII: negara maju dan negara berkembang dalam konteks pasar bebas.

Poerwadarminta, W. J. S. (2011).

Kamus Umum Bahasa Indonesia/Susunan WJS Poerwadarminta diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Edisi III, cet. 10. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumodiningrat, G., & Adhi, A. S. (2009).

Mewujudkan kesejahteraan bangsa: menanggulangi kemiskinan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat. *Elex Media Komputindo*.

Schumpeter, J. A., & Nichol, A. J. (1934).

Robinson's economics of imperfect competition. *Journal of political economy*, 42(2), 249-259.

Soemitra, A. (2015).

Kewirausahaan Berbasis Syari'ah.

Shuklev, B., & Ramadani, V. E. L. A. N. D. (2012).

Small business and entrepreneurship. Tetovo: South-East European University (in Albanian language).

Suryana, D. (2017).

Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 67-82.

Susantiningrum, S. P. (2011).

KAJIAN POTENSI KEWIRAUSAHAAN PADA PEMUDA DI KOTA SURAKARTA.

Suharyanto, A. (2013).

Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2(1), 192-203.

Ukkas, I. (2018).

Pengembangan SDM berbasis pelatihan keterampilan dan pemberdayaan pemuda. *Prosiding*, 3(1).

Wiyani, N. A. (2013).

Pendidikan agama Islam berbasis anti terorisme di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 65-83.

Yuliana, F., & Haswindy, S. (2017).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman pada kecamatan tungkil ilir kabupaten tanjung jabung barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 96-111.

Zainur, Z. (2020).

Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal An-Nahl*, 7(1), 32-43.